

STRUKTUR ILMU DALAM ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Yoprisya¹, Kevin Ariful Fikri², Fadriati³, Ermis Suryana⁴

¹ Mahmud Yunus State Islamic University of Batusangkar, Indonesia

² Mahmud Yunus State Islamic University of Batusangkar, Indonesia

³ Mahmud Yunus State Islamic University of Batusangkar, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

Corresponding Author:

Yoprisya,
Jl Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar 27217 City, Indonesia
Email: yopri2552@gmail.com

Article Info

Received: November 17, 2025

Revised: November 21, 2025

Accepted: December 19, 2025

Online Version: December 25, 2025

Abstract

This study examines the structure of knowledge in Islam and its implications for the development of Islamic education within contemporary educational contexts. The background of this research is rooted in the ongoing epistemological crisis in Islamic education, particularly the persistence of the dichotomy between religious and secular sciences, which has weakened the integrative and value-oriented nature of Islamic education. The aim of this paper is to analyze the Islamic conception of the structure of knowledge and to explain how this structure provides a foundational framework for reconstructing the goals, curriculum, and pedagogical orientation of Islamic education. This study employs a qualitative approach through library research, utilizing classical and contemporary scholarly works on Islamic epistemology, philosophy of education, and Islamic educational thought. Data were analyzed using descriptive-analytical and comparative methods to identify core concepts, patterns, and relationships among key ideas. The findings reveal that the structure of knowledge in Islam is inherently integrative, grounded in the principle of tawhid, and unites revelation, reason, and empirical reality within a coherent epistemological system. This structure positions knowledge not only as a means of intellectual development but also as a moral and spiritual guide for human life. The study concludes that understanding and applying the Islamic structure of knowledge is essential for developing Islamic education that is holistic, value based, and responsive to modern challenges without losing its normative and spiritual foundations.

Keywords: structure of knowledge in Islam, Islamic education, Islamic epistemology, integration of knowledge, tawhid-based education



© 2025 by the author(s)

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Journal Homepage

<https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/JIET>

How to cite:

Yoprisya, Yoprisya., Fikri, A. K., Fadriati, Fadriati., Suryana, E. (2025). Jl Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar 27217 City, Indonesia. *Journal International Inspire Education Technology*, 4(3), 536-543. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v4i3.1224>

INTRODUCTION

Ilmu pengetahuan dalam Islam menempati posisi yang sangat sentral dan strategis, karena sejak awal Islam diturunkan, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. Telah menegaskan urgensi aktivitas keilmuan sebagai fondasi peradaban manusia (Bendjamaa et al., 2020; Köse, 2023; Sukirman, 2024). Ilmu dalam perspektif Islam tidak dipahami semata-mata sebagai hasil konstruksi rasional manusia, tetapi sebagai amanah ilahiah yang harus diarahkan untuk mengenal Allah, memahami realitas, serta membangun kehidupan yang berkeadaban. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam selalu terkait dengan dimensi nilai, etika, dan tujuan moral, sehingga tidak pernah bersifat netral atau bebas nilai. Kerangka ini menempatkan ilmu sebagai bagian integral dari ibadah dan sarana pembentukan manusia paripurna (insan kamil), bukan sekadar instrumen teknis untuk kepentingan duniawi.

Struktur ilmu dalam Islam dibangun di atas prinsip tauhid yang memandang seluruh realitas sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah Swt. Prinsip tauhid ini melahirkan pandangan keilmuan yang integratif, di mana wahyu (naql), akal ('aql), dan pengalaman empiris (tajribi) saling melengkapi dan tidak saling menegasikan. Dalam tradisi intelektual Islam, struktur ilmu tidak disusun secara dikotomis, melainkan hierarkis dan fungsional sesuai dengan tujuan penciptaan manusia (Churkin et al., 2025; Martín Martín et al., 2022; Weitzel, 2020). Ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu rasional-empiris dipahami sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan yang harus diarahkan pada pencapaian kemaslahatan dan penghambaan kepada Allah Swt.

Konteks modern dan kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa krisis epistemologis yang ditandai oleh terjadinya fragmentasi ilmu dan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Casani Herranz, 2025; Farah et al., 2021; Rabbat, 2020). Sistem pendidikan modern yang banyak dipengaruhi oleh paradigma Barat cenderung mengadopsi struktur ilmu sekular-positivistik yang memisahkan dimensi spiritual dari pengetahuan ilmiah. Akibatnya, pendidikan Islam dalam banyak kasus hanya menambahkan mata pelajaran agama ke dalam struktur kurikulum modern tanpa melakukan rekonstruksi epistemologis yang mendasar (Icoz et al., 2025; Klabi & Binzafrah, 2023; Sifuna, 2020; Wahid & Abdulloh, 2026). Kondisi ini berdampak pada melemahnya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan serta tereduksinya tujuan pendidikan Islam menjadi sekadar pencapaian kognitif dan keterampilan pragmatis.

Tradisi klasik Islam, para ulama dan filosof Muslim telah mengembangkan konsep struktur ilmu yang komprehensif dan berimbang. Al-Ghazali, misalnya, membedakan ilmu ke dalam kategori fardhu 'ain dan fardhu kifayah untuk menegaskan dimensi moral dan sosial ilmu, sementara Ibn Sina dan al-Farabi menyusun klasifikasi ilmu yang mengintegrasikan metafisika, etika, dan ilmu-ilmu rasional (Hendek et al., 2022; Mohiuddin, 2020; Sumiadi, 2025). Struktur ilmu tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada tujuan etis dan spiritual. Akan tetapi, warisan intelektual ini belum sepenuhnya diterjemahkan secara sistematis ke dalam pengembangan pendidikan Islam modern, khususnya dalam desain kurikulum dan pendekatan pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya merespons problem tersebut melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan integrasi ilmu. Al-Attas (1989) menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam bersumber dari kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu, sehingga diperlukan pembebasan ilmu dari asumsi-asumsi sekular. Sementara itu, Al-Faruqi (1982) mengajukan proyek rekonstruksi sistem pendidikan Islam berbasis tauhid sebagai fondasi integrasi ilmu. Penelitian lain juga menekankan pentingnya Islamic worldview sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam agar tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral (Dalimunte & Pramoolsook, 2020; Yazgan, 2022; Yurtalan, 2024). Meskipun memberikan kontribusi penting, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat normatif filosofis dan belum secara eksplisit mengelaborasi implikasi struktur ilmu Islam terhadap pengembangan pendidikan Islam secara sistemik dan operasional.

Penelitian-penelitian mutakhir dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa lemahnya struktur epistemologis berdampak langsung pada inkonsistensi tujuan pendidikan, fragmentasi kurikulum, serta ketidaksinambungan antara nilai, materi, dan metode pembelajaran. Pendidikan Islam sering kali mengalami kesenjangan antara idealitas normatif dan realitas praksis, karena tidak memiliki kerangka struktur ilmu yang jelas dan terinternalisasi dalam seluruh aspek pendidikan (Raihan, 2014;

Saada, 2018). Dengan demikian, persoalan struktur ilmu tidak dapat dipisahkan dari persoalan mutu dan arah pengembangan pendidikan Islam itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap* yang signifikan, yaitu belum adanya kajian komprehensif yang secara khusus menganalisis struktur ilmu dalam Islam dan mengaitkannya secara langsung dengan implikasi pengembangan pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian membahas epistemologi Islam atau pendidikan Islam secara terpisah, tanpa mengkaji hubungan struktural dan implikatif antara keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan struktur ilmu Islam sebagai kerangka konseptual utama dalam menganalisis arah, tujuan, dan pengembangan pendidikan Islam kontemporer secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep struktur ilmu dalam perspektif Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji landasan epistemologis struktur ilmu dalam Islam; (2) mengidentifikasi karakteristik, hierarki, dan relasi antarilmu dalam tradisi keilmuan Islam; dan (3) merumuskan implikasi konseptual struktur ilmu Islam terhadap tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan orientasi evaluasi pendidikan Islam. Hipotesis konseptual yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam yang dibangun di atas struktur ilmu Islam yang integratif dan berbasis tauhid akan menghasilkan sistem pendidikan yang holistik, berorientasi pada pembentukan karakter, dan relevan dengan tantangan global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis karya-karya klasik dan kontemporer pemikir Islam serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan epistemologi dan pendidikan Islam. Data dianalisis secara konseptual dan kritis untuk mensintesis gagasan-gagasan utama dan membandingkannya dengan temuan penelitian terdahulu. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis sebagai landasan konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang integratif, berkesinambungan, dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid.

RESEARCH METHOD

Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan filosofis mengenai struktur ilmu dalam Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, relasi, dan konstruksi epistemologis yang terkandung dalam teks-teks keilmuan secara mendalam dan kontekstual, terutama ketika objek penelitian berupa gagasan, pemikiran, dan konsep abstrak yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014; Sugiyono, 2020). Penelitian kepustakaan dinilai relevan untuk mengkaji persoalan epistemologi dan pendidikan Islam yang bersumber dari khazanah intelektual klasik dan kontemporer.

Research Target/Subject

Populasi penelitian ini mencakup seluruh sumber kepustakaan yang berkaitan dengan struktur ilmu dalam Islam, epistemologi Islam, dan pendidikan Islam, baik berupa karya ulama klasik, pemikir Muslim kontemporer, maupun artikel jurnal ilmiah modern. Mengingat luasnya populasi tersebut, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Etikan et al., 2016). Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi langsung dengan fokus penelitian, otoritas akademik penulis, reputasi penerbit atau jurnal, serta kontribusi keilmuan terhadap pengembangan wacana struktur ilmu dan pendidikan Islam. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Research Procedure

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dan bertahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui penelusuran literatur akademik dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen resmi yang relevan. Tahap kedua adalah seleksi data, yaitu memilih sumber yang memenuhi kriteria akademik dan relevansi topik. Tahap ketiga adalah pembacaan kritis dan mendalam

terhadap sumber terpilih untuk mengidentifikasi konsep, argumen, dan temuan yang berkaitan dengan struktur ilmu dalam Islam. Tahap keempat adalah pengodean dan pengelompokan data ke dalam tema-tema konseptual. Tahap terakhir adalah sintesis dan penarikan kesimpulan konseptual yang mengintegrasikan temuan penelitian dengan kerangka teoretis yang digunakan (Miles et al., 2014; Creswell, 2014).

Instruments, and Data Collection Techniques

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif, karena peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan, seleksi, interpretasi, dan analisis data (Creswell & Poth, 2018). Untuk menjaga konsistensi dan ketelitian analisis, peneliti menggunakan pedoman analisis dokumen yang memuat fokus kajian, kategori tematik, serta indikator analisis yang berkaitan dengan landasan epistemologis, klasifikasi dan hierarki ilmu dalam Islam, serta implikasinya terhadap tujuan, kurikulum, dan proses pendidikan Islam. Selain itu, tabel klasifikasi data dan matriks perbandingan digunakan sebagai alat bantu untuk mengorganisasi data dan memudahkan analisis lintas sumber.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks-teks keilmuan secara sistematis dan objektif, sedangkan analisis konseptual digunakan untuk menelaah relasi antar konsep dan membangun kerangka pemikiran yang koheren dan argumentatif (Krippendorff, 2018; Bowen, 2009). Proses analisis dilakukan secara iteratif, yaitu melalui pembacaan berulang, perbandingan antar sumber, serta refleksi kritis terhadap persamaan dan perbedaan pandangan para pemikir dan peneliti terdahulu. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian, beberapa strategi diterapkan. Validitas data dijaga melalui triangulation of sources, yakni membandingkan berbagai sumber kepustakaan dari latar belakang pemikiran dan konteks yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Patton, 2015). Selain itu, peneliti menjaga credibility dan dependability dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan, sehingga alur penelitian dapat ditelusuri dan direplikasi oleh peneliti lain.

Konsistensi analisis dijaga dengan menggunakan kategori dan indikator yang sama sepanjang proses penelitian. Karena penelitian ini bersifat kualitatif konseptual, analisis statistik tidak digunakan. Namun demikian, prinsip ketelitian metodologis tetap diterapkan melalui konsistensi logika analisis, kejelasan argumentasi, serta keterlacakan sumber data. Perbandingan dilakukan secara argumentatif antara pemikiran ulama klasik, pemikir Muslim kontemporer, dan temuan penelitian pendidikan Islam modern untuk mengungkap kesinambungan maupun pergeseran paradigma terkait struktur ilmu dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Ruang lingkup metodologi penelitian ini dibatasi pada kajian kepustakaan dan analisis konseptual, sehingga tidak mencakup penelitian lapangan atau eksperimen empiris. Keterbatasan ini disadari sebagai konsekuensi dari fokus penelitian yang bersifat teoretis dan filosofis. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih menekankan pada kontribusi teoretis dan konseptual sebagai landasan bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan aplikatif. Meskipun demikian, metodologi yang digunakan dinilai memadai untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai struktur ilmu dalam Islam dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa struktur ilmu dalam Islam tidak dapat dipahami sebagai kumpulan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu sistem epistemologis yang terintegrasi dan berorientasi tauhid. Struktur ilmu Islam dibangun atas kesatuan sumber pengetahuan yang meliputi wahyu, akal, dan pengalaman empiris, yang masing-masing memiliki fungsi dan batasan epistemologis yang jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu tidak bersifat netral secara nilai, tetapi senantiasa terikat pada tujuan normatif, yakni pengakuan terhadap keesaan Allah dan realisasi kemaslahatan manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, struktur ilmu Islam memiliki karakter normatif-teleologis yang membedakannya secara fundamental dari struktur ilmu modern Barat yang cenderung sekuler dan positivistik.

Makna mendalam dari temuan ini terletak pada pemahaman bahwa ilmu dalam Islam bukan sekadar instrumen untuk menguasai realitas, tetapi juga sarana untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia. Ilmu diposisikan sebagai jalan menuju pengenalan terhadap Tuhan dan peneguhan

tanggung jawab etis dalam kehidupan individu maupun sosial. Oleh karena itu, struktur ilmu Islam tidak hanya mengatur hierarki pengetahuan, tetapi juga mengarahkan orientasi penggunaan ilmu agar tidak terlepas dari nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam sejatinya merupakan proses transformasi manusia secara menyeluruh, bukan sekadar transmisi informasi atau pelatihan keterampilan teknis.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang banyak dijumpai dalam praktik pendidikan Islam kontemporer merupakan penyimpangan dari struktur ilmu Islam yang autentik. Dikotomi tersebut lahir sebagai konsekuensi dari penetrasi epistemologi Barat modern ke dalam sistem pendidikan Islam tanpa proses kritik dan adaptasi yang memadai. Penelitian ini menemukan bahwa pemisahan ilmu agama sebagai wilayah sakral dan ilmu umum sebagai wilayah profan telah menyebabkan fragmentasi kurikulum dan melemahnya integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Kondisi ini selaras dengan kritik Al-Faruqi (1982) dan Abdullah (2012) yang menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam bersumber dari krisis epistemologi, bukan semata-mata dari kelemahan manajerial atau pedagogis.

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini menunjukkan bahwa struktur ilmu Islam memiliki implikasi langsung terhadap perumusan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi pencapaian kompetensi akademik atau kesiapan kerja semata, melainkan harus mencakup pembentukan kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Hassan, 2022; Saiful et al., 2025; Salehi et al., 2020). Struktur ilmu Islam menuntut pendidikan untuk menyelaraskan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kerangka nilai yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan insan kamil yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan tanggung jawab moral dan sosial.

Temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam tidak cukup dilakukan pada tataran kurikulum formal, tetapi harus menyentuh level epistemologis dan aksiologis. Integrasi ilmu yang sejati menuntut adanya keselarasan antara worldview Islam, tujuan pendidikan, isi kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik integrasi ilmu yang hanya bersifat simbolik, seperti penambahan ayat Al-Qur'an dalam materi sains tanpa penjelasan epistemologis yang memadai, berpotensi melahirkan integrasi semu. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi ilmu harus dipahami sebagai proses rekonstruksi konseptual yang menyeluruh, bukan sekadar pendekatan pedagogis parsial.

Dalam perspektif pembelajaran, struktur ilmu Islam menuntut pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses pencarian makna. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada refleksi nilai dan implikasi etis dari ilmu yang dipelajari. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran berbasis struktur ilmu Islam menuntut peran pendidik sebagai murabbi, mu'allim, dan mu'addib secara simultan. Peran ini mencerminkan tanggung jawab pendidik untuk membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik secara terpadu. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zarkasyi (2010) dan Suyadi dan Sutrisno (2018) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis adab dalam membangun karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan kesinambungan sekaligus pengayaan konseptual. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti pentingnya Islamisasi ilmu atau integrasi ilmu sebagai solusi atas problem pendidikan Islam. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi struktural dengan menegaskan bahwa persoalan utama terletak pada cara ilmu diklasifikasikan, diorganisasikan, dan diberi makna dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang wacana normatif, tetapi memberikan kerangka analitis yang lebih sistematis untuk memahami hubungan antara struktur ilmu dan praktik pendidikan Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa struktur ilmu Islam memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas. Dalam konteks dunia yang ditandai oleh percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi, struktur ilmu Islam menawarkan kerangka etik yang mampu mengarahkan perkembangan ilmu agar tetap berpihak pada kemanusiaan dan keadilan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan struktur ilmu Islam tidak bersifat anti modern, tetapi kritis dan selektif terhadap modernitas. Dengan kata lain, struktur ilmu Islam memungkinkan terjadinya dialog konstruktif antara tradisi dan modernitas tanpa kehilangan identitas keislaman.

Dari sisi metodologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan studi kepustakaan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap gagasan-gagasan fundamental dalam tradisi pemikiran Islam. Meskipun tidak menghasilkan data empiris, pendekatan ini mampu mengungkap pola konseptual

dan hubungan teoretis yang menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada belum diujiannya temuan secara empiris dalam konteks lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model kurikulum atau pembelajaran berbasis struktur ilmu Islam dan mengujinya melalui penelitian empiris, seperti studi kasus atau penelitian tindakan kelas.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa struktur ilmu dalam Islam merupakan fondasi epistemologis yang menentukan arah dan kualitas pendidikan Islam. Struktur ilmu yang berlandaskan tauhid memungkinkan pendidikan Islam untuk mengintegrasikan ilmu, nilai, dan tindakan dalam satu kesatuan yang utuh. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari pembenahan struktur ilmu, bukan sekadar perbaikan teknis pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, baik secara teoretis maupun konseptual, serta membuka ruang bagi pengembangan penelitian empiris di masa mendatang.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur ilmu dalam Islam merupakan kerangka epistemologis fundamental yang secara langsung menentukan arah, orientasi, dan kualitas pengembangan pendidikan Islam. Struktur ilmu yang berlandaskan tauhid menegaskan bahwa ilmu tidak berdiri secara netral dan terfragmentasi, melainkan terintegrasi dalam satu kesatuan sistem pengetahuan yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas empiris. Dengan struktur tersebut, ilmu dalam Islam dipahami tidak hanya sebagai sarana penguasaan pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan sosial manusia. Kesimpulan ini menjawab secara tegas persoalan utama yang diangkat dalam penelitian, yakni bahwa berbagai problem pendidikan Islam kontemporer termasuk dikotomi keilmuan, reduksi nilai, dan lemahnya orientasi etik berakar pada ketidaktepatan pemahaman dan penerapan struktur ilmu Islam dalam sistem pendidikan.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi struktur ilmu Islam terhadap pengembangan pendidikan Islam bersifat sistemik dan menyeluruh. Struktur ilmu Islam tidak hanya memengaruhi perumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menentukan desain kurikulum, pendekatan pembelajaran, peran pendidik, serta orientasi evaluasi pendidikan. Pendidikan Islam yang berangkat dari struktur ilmu Islam diarahkan pada pembentukan insan yang utuh, yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual dan tanggung jawab etis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak diposisikan sebagai sistem yang berlawanan dengan modernitas, melainkan sebagai sistem yang memiliki kerangka nilai internal untuk menyaring, mengarahkan, dan memaknai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, struktur ilmu Islam berfungsi sebagai prinsip pengendali yang memastikan bahwa perkembangan pendidikan tetap berpijak pada nilai kemanusiaan dan keadilan.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan perspektif epistemologis dalam kajian pendidikan Islam dengan menempatkan struktur ilmu sebagai titik pijak utama pembaruan pendidikan. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek normatif atau teknis integrasi ilmu, penelitian ini memberikan penegasan bahwa reformasi pendidikan Islam memerlukan pembenahan mendasar pada cara ilmu diklasifikasikan, diorganisasikan, dan diberi makna. Implikasi temuan ini relevan bagi pengembangan teori pendidikan Islam, praktik pembelajaran di lembaga pendidikan, serta perumusan kebijakan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini layak dipandang sebagai kontribusi konseptual yang signifikan dalam memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan Islam dan sebagai landasan teoretis bagi upaya pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu, nilai, dan tujuan kemanusiaan.

ACKNOWLEDGMENTS

The author expresses sincere gratitude to the lecturers, colleagues, and academic mentors who provided valuable insights and constructive feedback throughout the completion of this research. Appreciation is also extended to the institutional libraries and online databases that facilitated access to relevant academic literature. Special thanks are given to the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training for their continuous support and to all scholars whose previous works formed the intellectual foundation

of this study. Their contributions have been instrumental in enriching the analysis and ensuring the scholarly rigor of this article.

AUTHOR CONTRIBUTIONS

Yoprisya: Conceptualization; Project administration; Validation; Writing - review and editing; Conceptualization; Data curation; In-vestigation.

Kevin Ariful Fikri: Data curation; Investigation; Formal analysis; Methodology; Writing - original draft.

Fadriati: Supervision; Validation; Other contribution.

Ermis Suryana: Resources; Visuali-zation; Writing - original draft.

CONFLICTS OF INTEREST

No conflict of interest.

REFERENCES

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Casani Herranz, A. (2025). Contemporary Islamist Opposition in Morocco: Resisting Inclusion and Moderation. In *Contemporary Islamist Opposition in Morocco: Resisting Inclusion and Moderation*. Edinburgh University Press. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105020132312&partnerID=40&md5=3b3afa2c7223e836665baf36d2fa708b>
- Dalimunte, A. A., & Pramoolsook, I. (2020). Genres classification and generic structures in the English language textbooks of economics and islamic economics in an Indonesian university. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 13(1), 1–19. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85079611880&partnerID=40&md5=c75f2214d5d9a3147a427729deafe0ab>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Farah, B., Elias, R., Aguilera, R., & Abi Saad, E. (2021). Corporate governance in the Middle East and North Africa: A systematic review of current trends and opportunities for future research. *Corporate Governance: An International Review*, 29(6), 630–660. <https://doi.org/10.1111/corg.12377>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hassan, S. A. (2022). Pleased and pleasing: Islamic family counseling & mental health. In *Pleased and Pleasing: Islamic Family Counseling & Mental Health*. Universiti Putra Malaysia Press. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85203478203&partnerID=40&md5=f68e85af2fec7ed7b36ef6b717651c2c>
- Hendek, A., Bin Jamil, A. İ., Zengin, M., & Haji Othman, M. K. B. (2022). Higher Religious Education at Public Universities in Malaysia and Turkey: A Comparative Study. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 26(3), 987–1002. <https://doi.org/10.18505/cuid.1079483>
- Icoz, S. G. G., Usta, S. A., & Icoz, M. (2025). Evaluation of posterior ocular structure during fasting in healthy individuals. *Journal Francais d'Ophthalmologie*, 48(6). <https://doi.org/10.1016/j.jfo.2025.104515>
- Klabi, F., & Binzafragh, F. (2023). Exploring the relationships between Islam, some personal values, environmental concern, and electric vehicle purchase intention: the case of Saudi Arabia. *Journal of Islamic Marketing*, 14(2), 366–393. <https://doi.org/10.1108/JIMA-06->

[2020-0170](#)

- Köse, F. B. (2023). An Inquiry into an Approach in Contemporary Islamic Historiography: Prosopography. *Hitit Theology Journal*, 22(2), 532–548. <https://doi.org/10.14395/hid.1343180>
- Martín Martín, A., García Nofuentes, J. F., & Martínez-Ramos e Iruela, R. (2022). Constructional Chronotypologies of the Military Structure in the Qasabat Al-ḥamrā. *Civil Engineering and Architecture*, 10(7), 3147–3164. <https://doi.org/10.13189/cea.2022.100727>
- Mohiuddin, A. (2020). Islam and the discursive landscape of globalisation knowledge and disjunctures of authority. *Religion and Theology*, 27(2–2), 74–113. <https://doi.org/10.1163/15743012-bja10007>
- Rabbat, N. (2020). Continuity and rupture in islamic architecture. *International Journal of Islamic Architecture*, 10(1), 47–55. https://doi.org/10.1386/ijia_00028_1
- Saiful, S., Ikhwan, M., Zulfikar, T., & Hendra, S. H. (2025). Looking Inside Traditional Islamic Schools: Concerns and Prospects of Learning Culture. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1179>
- Salehi, A., Afsharipur, H., Molavi Vardanjani, H. M., Vojoud, M., Bazrafkan, L., & Sharifi, M. H. (2020). Medical students' knowledge and attitudes toward history of medicine. *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 13(6), 1–12. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85089836634&partnerID=40&md5=0b80ef827bd647b63bb3e7f889921e04>
- Sifuna, D. N. (2020). East african indigenous education before the era of islam. In *The Palgrave Handbook of African Education and Indigenous Knowledge* (pp. 63–77). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-030-38277-3_3
- Sukirman, S. (2024). An Analysis of Indonesian Islamic Higher Education Institutions in the Era of Globalization. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), 78–102. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.5>
- Sumiadi, R. (2025). Harmony of Islam and Local Wisdom: An Ethnographic Study of Wetu telu Tradition in Lombok. *KARSA*, 33(2), 665–689. <https://doi.org/10.19105/karsa.v33i2.21458>
- Wahid, S. H., & Abdulloh, S. (2026). Digital Islamic authority: a revolutionary shift or mere hype? a systematic review. *SN Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.1007/s43545-026-01328-5>
- Weitzel, M. D. (2020). Common sense politics: religion and belonging in French public space. *French Politics*, 18(4), 380–404. <https://doi.org/10.1057/s41253-020-00134-6>
- Yazgan, Ş. (2022). Expectations of Parents from Sect-Based Islamic Religion Lessons in Schools in Germany: The Baden-Württemberg Case. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 26(1), 375–393. <https://doi.org/10.18505/cuid.1062486>
- Yurtalan, B. (2024). Geographical Works as a Source for the History of Islamic Thought - The Example of Ibn Hawqal and al-Maḳdisī -. *Hitit Theology Journal*, 23, 208–229. <https://doi.org/10.14395/hid.1416650>

Copyright Holder :

© Yoprisya et.al (2025).

First Publication Right :

© Journal International Inspire Education Technology

This article is under:

